

AKOMODASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERNIKAHAN LINTAS SUKU DI DESA TELUK PAYO

Riski Saleha Rosalinda¹, Henny Yusalia², Chairunnisah Putri Ayu Ningsih³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email: ¹2130701120@radenfatah.ac.id, ²hennyusalia_uin@radenfatah.ac.id,
³chairunnisahputriayuningsih_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis proses akomodasi komunikasi dalam pernikahan beda suku di Desa Teluk Payo, yang mayoritas penduduknya bersuku Bugis. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana akomodasi komunikasi terjadi serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur dan wawancara untuk memahami pengalaman serta perspektif pasangan, keluarga, dan tokoh masyarakat. Teori akomodasi komunikasi oleh Howard Giles menjadi kerangka analisis yang menjelaskan penyesuaian perilaku individu dalam interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akomodasi komunikasi melibatkan penyesuaian utama seperti konvergensi, di mana pasangan beradaptasi dengan gaya komunikasi satu sama lain untuk mengurangi perbedaan. Divergensi juga digunakan secara selektif untuk mempertahankan identitas suku, terutama dalam konteks tradisi tertentu. Faktor pendorong akomodasi meliputi saling percaya, kesabaran, keterbukaan untuk belajar budaya pasangan, serta dukungan keluarga. Sebaliknya, penghambat akomodasi mencakup perbedaan bahasa signifikan, stereotip negatif, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang kebiasaan atau nilai-nilai suku pasangan.

Kata kunci: Pernikahan Beda Suku, Akomodasi Komunikasi, Teluk Payo

ABSTRACT

This study analyzes communication accommodation in inter-ethnic marriages in Teluk Payo Village, where the majority of the population is Bugis. The main objective of this research is to identify how communication accommodation occurs and its supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through literature studies and interviews to understand the experiences and perspectives of couples, families, and community leaders. Howard Giles' Communication Accommodation Theory serves as the analytical framework, explaining the adjustment of individual behavior in interactions. The results indicate that communication accommodation involves key adjustments such as convergence, where couples adapt to each other's communication styles to reduce. Divergence is also selectively used to maintain tribal identity, especially in the context of specific traditions. Factors

facilitating accommodation include mutual trust, patience, openness to learning the partner's culture, and family support. Conversely, obstacles to accommodation include significant language differences, negative stereotypes, and a lack of in-depth understanding of the partner's customs or values.

Keywords: *Inter-ethnic Marriage, Communication Accommodation, Teluk Payo*

PENDAHULUAN

Pernikahan, sebagai salah satu aspek krusial dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai jembatan penghubung dua individu dengan latar belakang yang beragam, termasuk perbedaan budaya (Nugraha & Butar, 2025). Khususnya dalam konteks pernikahan beda suku, komunikasi menjadi elemen vital untuk mencapai pemahaman, membangun konsensus, dan menciptakan keharmonisan rumah tangga (Ridwan, 2024). Masyarakat Bugis, secara historis, memiliki kecenderungan kuat untuk melakukan pernikahan dalam lingkungan kerabat dekat atau sesama suku (endogami), yang didasarkan pada pandangan hidup yang menjunjung tinggi 'siri' (malu dan harga diri). Larangan pernikahan dengan suku lain, khususnya Melayu atau suku lainnya, telah menjadi tradisi kuat yang diyakini dapat membawa kesulitan atau bahkan pengucilan dalam keluarga.

Namun, seiring dengan mobilitas sosial yang meningkat akibat pendidikan dan pekerjaan, terjadi pergeseran signifikan dalam sistem pernikahan masyarakat Bugis, yang kini mulai mengadopsi eksogami (pernikahan ke luar suku). Desa Teluk Payo di Kabupaten Banyuasin menjadi lokasi studi kasus yang menarik karena mayoritas penduduknya bersuku Bugis, namun juga menunjukkan angka perkawinan campur yang tinggi, mencerminkan adaptasi identitas budaya dalam konteks lokal. Pernikahan lintas suku ini dianggap dapat memperkaya kehidupan keluarga, didukung oleh nilai-nilai fleksibilitas dan toleransi tinggi dari masyarakat Jawa dan Melayu.

Fenomena ini menyoroti relevansi akomodasi komunikasi antarbudaya, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku komunikatifnya saat berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda (Suheri, 2019). Dalam pernikahan beda suku, akomodasi menjadi kunci untuk menciptakan komunikasi yang efektif, meskipun tantangan seperti perbedaan bahasa, stereotip, atau kurangnya dukungan keluarga masih sering muncul. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam proses akomodasi komunikasi yang terjadi serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dalam pernikahan antara suku Bugis dengan suku Jawa dan Melayu di Desa Teluk Payo.

KAJIAN TEORI

Teori Akomodasi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi (TAC) yang dikemukakan oleh Howard Giles dan koleganya. Teori ini menjelaskan bagaimana

individu menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku komunikatif mereka sebagai respons terhadap orang lain dalam interaksi. Penyesuaian ini sering kali terjadi secara tidak sadar, didasarkan pada asumsi kognitif internal tentang lawan bicara. TAC pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973 dengan model "mobilitas aksentuasi", yang mengamati peniruan perilaku komunikator. Contohnya, dalam situasi wawancara, seseorang yang diwawancarai cenderung menyesuaikan diri dengan gaya pewawancara sebagai bentuk akomodasi (Safriandi dkk, 2022). Ada tiga strategi utama dalam Teori Akomodasi Komunikasi (Andre, 2016):

1. Konvergensi merupakan strategi di mana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain, termasuk kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, serta perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Konvergensi didasarkan pada persepsi dan ketertarikan antar komunikator.
2. Divergensi merupakan strategi untuk mempertahankan perbedaan verbal dan nonverbal antar komunikator, berlawanan dengan konvergensi. Divergensi digunakan untuk menonjolkan atau mempertahankan warisan budaya seseorang dan bukan berarti menunjukkan ketidaksepakatan atau ketidakpedulian (Andre, 2016).
3. Akomodasi Berlebihan merupakan terjadi ketika komunikator berusaha menyesuaikan diri secara berlebihan, sering kali didasarkan pada stereotip, yang dapat disalahartikan sebagai merendahkan atau tidak tulus. Meskipun niatnya baik, akomodasi berlebihan dapat menjadi kontraproduktif dan membuat lawan bicara merasa tidak nyaman atau kehilangan identitas diri. Akomodasi berlebihan juga bisa bersifat sensorik (misalnya, berbicara terlalu keras karena mengira lawan bicara kurang mendengar) atau intergroup (berinteraksi berdasarkan stereotip kelompok) (Andre, 2016).

Pernikahan Beda Budaya

Pernikahan beda budaya adalah pernikahan antara dua orang yang berasal dari budaya berbeda. Pernikahan beda budaya menjadi semakin umum di era globalisasi ini. Pernikahan beda budaya dapat menjadi pengalaman yang memperkaya, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan unik. Salah satu tantangan terbesar dari pernikahan beda budaya adalah perbedaan budaya sendiri. Pasangan yang berasal dari budaya berbeda mungkin memiliki nilai, keyakinan, dan gaya komunikasi yang berbeda. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik dan bahkan perpisahan (Rini Astuti, 2024).

Pernikahan dalam Islam

Pernikahan atau perkawinan dalam literatur fiqih berbahasa arab disebut dengan dua kata, yaitu nikah dan zawaj. Kedua kata ini yang terpakai dalam kehidupan sehari-hari orang arab dan banyak terdapat dalam Al- Qur'an dan Hadits Nabi. Perkawinan adalah suatu perjanjian yang diadakan oleh dua orang, dalam hal ini perjanjian antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan materil, yakni membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal itu haruslah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai asas pertama dalam Pancasila (Suryatni, 2021).

Perkawinan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, urusan masyarakat, urusan martabat dan urusan pribadi dan begitu pula ia menyangkut urusan keagamaan. Perkawinan dalam arti perikatan adat ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Akibat hukum ini telah ada sejak sebelum perkawinan terjadi, yaitu misalnya 'rasan sanak' (hubungan anak-anak bujang gadis) dan 'rasan tuha' (hubungan antara orang tua keluarga dari para calon suami istri) (Mamahit, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Teluk Payo, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan (Kode Pos 30971). Desa ini dipilih karena mayoritas penduduknya bersuku Bugis, namun memiliki sejarah migrasi dan tingginya angka perkawinan campur, menjadikannya studi kasus yang unik untuk memahami adaptasi identitas budaya dan dampaknya terhadap kohesivitas sosial.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena komunikasi dalam pernikahan beda suku. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi nyata akomodasi komunikasi antarbudaya dan memberikan gambaran mendalam tentang proses yang terjadi (Mardiyati, 2021).

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Fiantika dkk, 2022). Proses ini melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar mudah dipahami. Analisis data juga mencakup observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akomodasi Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Lintas Suku

Proses akomodasi komunikasi antar budaya dalam pernikahan di penelitian ini membahas bagaimana pasangan beda suku di Desa Teluk Payo menjalani proses akomodasi komunikasi antar budaya. Berdasarkan data yang terkumpul dari wawancara dengan para pasangan, orang tua, tokoh adat, dan kepala desa, teridentifikasi beberapa bentuk utama dari akomodasi komunikasi yang secara konsisten muncul. Proses-proses ini adalah manifestasi praktis dari cara pasangan menegosiasikan perbedaan budaya mereka. Kekuatan utama penelitian ini terletak pada hasil observasi dan pengamatan langsung, yang didukung oleh hasil wawancara mendalam untuk memberikan interpretasi yang kaya.

Konvergensi

Konvergensi menjadi strategi yang paling dominan dan fundamental yang dilakukan oleh para pasangan. Ini adalah upaya sadar untuk mengurangi perbedaan komunikatif dan membangun kedekatan. Konvergensi terlihat dalam beberapa aspek

1. Pembelajaran Bahasa Pasangan

Hampir seluruh pasangan menunjukkan upaya signifikan untuk mempelajari bahasa pasangannya, terutama bahasa Bugis sebagai bahasa mayoritas di desa tersebut. Upaya ini tidak hanya untuk kelancaran komunikasi, tetapi juga sebagai simbol penerimaan. Seperti yang diungkapkan oleh Mirna (Melayu), "Awalnya memang sulit... tapi setelah menikah beberapa tahun... Saya sudah biasa berbicara menggunakan Bahasa Bugis belajar dari suami. Upaya ini merupakan bentuk konvergensi yang didasari oleh kebutuhan akan penerimaan sosial.

2. Penyesuaian Logat dan Intonasi

Pasangan juga aktif menyesuaikan aspek paralinguistic. Suku Bugis yang dikenal dengan intonasi tegas seringkali menyesuaikan diri agar terdengar lebih lembut, begitu pula sebaliknya. Rahman (Jawa) menyatakan, "Setelah menikah dengan Lina (Bugis), saya berusaha melunakkan logat saya agar lebih mudah dipahami istri dan keluarganya. Ini adalah contoh konvergensi mutual yang bertujuan meningkatkan kenyamanan dalam komunikasi.

3. Adaptasi Kebiasaan dan Tradisi

Konvergensi meluas hingga ranah domestik seperti kuliner dan pengasuhan anak. Aisyah (Jawa) menuturkan, "Saya belajar memasak masakan Bugis kesukaan suami, dan dia juga mulai menyukai masakan Jawa. Kami mencoba mencari titik tengah dalam banyak hal. Selain itu, dalam acara besar seperti pernikahan, pasangan sering menggabungkan tradisi dari kedua suku, seperti melaksanakan ritual 'Mappacci' (Bugis) dan 'Berarak Pengantin' (Melayu), menciptakan budaya hibrida yang unik bagi keluarga mereka.

Pasangan sering kali menunjukkan konvergensi, di mana mereka menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi pasangannya untuk mengurangi perbedaan dan menciptakan pemahaman bersama. Ini termasuk penyesuaian dalam bahasa dan etika berkomunikasi. Misalnya, pasangan dengan perbedaan bahasa berusaha memahami bahasa pasangannya, bahkan jika awalnya hanya dengan isyarat non-verbal. Etika berkomunikasi juga disesuaikan, seperti pihak Bugis yang mungkin melunakkan struktur formal bahasanya, sementara pihak Jawa belajar peka terhadap implikasi harga diri dalam komunikasi. Selain itu, konvergensi juga terlihat dalam upaya untuk mengenalkan dan menyelaraskan dua budaya kepada anak-anak, meskipun terkadang muncul perbedaan pandangan tentang dominasi budaya.

Divergensi

Divergensi atau upaya menonjolkan perbedaan juga ditemukan, namun bukan dalam konteks negatif untuk menciptakan jarak. Divergensi yang terjadi berfungsi sebagai strategi pemeliharaan identitas budaya yang disepakati bersama. Pasangan secara

selektif menggunakan bahasa ibu mereka dalam konteks tertentu, misalnya saat berbicara dengan keluarga asal. Sri (Jawa) mengatakan, "Kadang, saat video call dengan orang tua, saya otomatis pakai Bahasa Jawa sepenuhnya. Suami saya juga tidak keberatan". Praktik ini menunjukkan bahwa akomodasi tidak berarti asimilasi total, melainkan sebuah negosiasi dinamis antara kebersamaan dan keunikan identitas.

Akomodasi Berlebihan

Meskipun jarang, ditemukan indikasi akomodasi berlebihan, di mana upaya penyesuaian terasa dipaksakan dan tidak natural. Seorang suami dari suku Bugis mengungkapkan, "Terkadang, saya merasa Istri saya (Jawa) terlalu memaksakan diri pakai Bahasa Bugis, sampai kedengarannya aneh. Saya tahu dia niatnya baik, tapi kadang jadi kurang nyaman". Kasus lain menunjukkan perasaan salah satu pasangan bahwa pasangannya "kehilangan jati diri" karena terlalu dalam mengadopsi budaya pasangannya. Temuan ini menggarisbawahi bahwa akomodasi yang efektif haruslah otentik dan tidak didasarkan pada stereotip.

Faktor Pendukung dan Penghambat Akomodasi Komunikasi

1. Cinta, Komitmen, dan Motivasi Internal adalah pendorong utama Silvia (Melayu) menyatakan, "Kami menikah karena cinta, jadi perbedaan suku itu bukan penghalang. Justru membuat kami semakin ingin belajar satu sama lain"
2. Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial karena restu keluarga memainkan peran krusial. Meskipun ada keraguan di awal, banyak orang tua akhirnya mendukung pilihan anaknya. Habe, seorang ayah dari pihak Bugis, mengatakan, "asalkan kami melihat anak kami bahagia, kami akhirnya mendukung". Lingkungan Desa Teluk Payo yang sudah heterogen juga menciptakan iklim yang kondusif.
3. Komunikasi Terbuka dan Saling Menghargai adalah kemampuan untuk membicarakan perbedaan secara jujur adalah kunci. Yunus (Bugis) menekankan, "Keterbukaan itu penting. Kalau ada yang tidak cocok atau belum paham, langsung dibicarakan, jangan dipendam".

Faktor Penghambat

1. Perbedaan nilai mendasar dan stereotip yakni beberapa nilai, seperti konsep *siri* (harga diri) dalam budaya Bugis, sulit dipahami oleh orang dari luar suku. Stereotip negatif antar suku, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit, juga dapat menghambat komunikasi yang tulus.
2. Hambatan bahasa di tahap awal yakni perbedaan bahasa di awal pernikahan adalah rintangan nyata yang rentan menimbulkan kesalahpahaman dan frustrasi jika tidak dihadapi dengan kesabaran.
3. Kurangnya dukungan awal dari keluarga merupakan kekhawatiran akan terkikisnya identitas suku pada generasi mendatang menjadi alasan utama beberapa orang tua ragu memberikan restu. Herda (orang tua Bugis) mengungkapkan kekhawatirannya, "otomatis kalau menikah dengan laki-laki suku lain, suku cucu saya nanti berarti

bukan asli bugis lagi". Tekanan ini menjadi beban psikologis bagi pasangan di awal pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses akomodasi komunikasi dalam pernikahan beda suku di Desa Teluk Payo berjalan secara dinamis melalui tiga strategi utama. Konvergensi adalah strategi yang paling dominan dan berhasil diterapkan, didorong oleh motivasi relasional seperti cinta dan komitmen untuk membangun keharmonisan. Ini terwujud dalam pembelajaran bahasa, penyesuaian gaya bicara, dan adaptasi tradisi sehari-hari. Divergensi tidak berfungsi negatif untuk menciptakan jarak, melainkan sebagai strategi adaptif untuk afirmasi dan pelestarian identitas budaya yang sehat, yang disepakati oleh kedua belah pihak. Akomodasi berlebihan teridentifikasi sebagai tantangan halus, yang menunjukkan bahwa penyesuaian yang efektif harus bersifat autentik dan tulus, bukan berdasarkan stereotip yang dapat menciptakan ketidaknyamanan.

Faktor pendukung utama keberhasilan akomodasi adalah ikatan emosional (cinta dan komitmen), dukungan keluarga, dan komunikasi yang terbuka. Sementara itu, faktor penghambat utamanya adalah perbedaan nilai yang fundamental, stereotip, hambatan bahasa pada tahap awal, dan kurangnya dukungan awal dari keluarga karena kekhawatiran akan hilangnya identitas budaya. Penelitian ini memperkaya aplikasi Teori Akomodasi Komunikasi dalam konteks relasional yang spesifik di Indonesia, yakni pernikahan antar suku Bugis, Jawa, dan Melayu. Kesimpulan dibuat maksimal dua paragraph, tanpa sitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, R. F. (2016). *Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi antar Budaya Pedagang Etnis Bugis dan Minang Kabau di Pasar Induk Talang Banjar Jambi*. 3 (1), 1–15.
- Fiantika, W. M., Jumiyati, H., Wahyuni, J., & Jonata, E. E. a.(2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin.
- Mamahit, L. (2013). Hak Dan Kewajiban Suami Isteri Akibat Perkawinan Campuran Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia. *Lex Privatum*, 1(1).
- Mardiyati, M. (2021). *Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Asal Sumatra Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nugraha, R. S., & Butar, D. O. B. (2025). IDENTITAS BUDAYA DAN ADAPTASI KOMUNIKASI DALAM HUBUNGAN PASANGAN BERBEDA ETNIS. *Prosiding Hang Tuah Pekanbaru*, 2(1), 222-233.
- Ridwan, R. (2024). *Resiliensi Tradisi Metawe Dalam Pola Komunikasi Keluarga Mandar Perspektif Maqashid al-Syariah* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Rini Astuti, A. (2024). *ANALISIS HUKUM TERHADAP PENGARUH BUDAYA DAN AGAMA DALAM PERKAWINAN CAMPURAN DI INDONESIA* (Doctoral

- dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Safriandi, S., Balia, M., Rahayu, E. S., Fadhillah, A., Oktiviyari, A., & Nurrahmi, F. (2022). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 348-365.
- Suheri, S. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 40–48.
- Suryatni, L. (2021). Perkawinan Merubah Status Pria Dan Wanita Dalam Kehidupan Di Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 11(2).